

**AWAS, AUTOKRASI DALAM DEMOKRASI!**

# BASIS

menembus fakta

ALBERTUS ARYO ANINDITA

**Domestikasi:  
Menaklukkan atau  
Ditaklukkan?**

SINDHUNATA

**Mutiara Hati Rakyat  
dalam  
Lukisan Djokopekik**

ERFAN SANJAYA SIMAMORA

**Fyodor Dostoevsky:  
Nilai Edukatif  
Penderitaan**



DESIGNER NABILAH  
SABRIH JUNE, 1996  
www.00000000

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-71, 2022

Rp30.000,00

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Dewan Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**A. Bagus Laksana**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Sekretaris Redaksi

**Anang Pramuriyanto**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Maria Dwijayanti**

**Francisca Triharyani**

Keuangan

**Ani Ratna Sari**

**Widarti**

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

**TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata**  
Awat, Autokrasi dalam Demokrasi ... 2

**KACABENGGALA / Sindhunata**  
Mutiar Hati Rakyat dalam Lukisan Djokopekik ... 7

**SOSIAL / Albertus Aryo Anindito**  
Domestikasi:  
Menakutkan atau Ditakutkan? ... 15

**SOSIAL / L. A. Escriva Pamungkas**  
Golongan Tak Berguna:  
Produk Pasti Revolusi Industri 4.0 ... 21

**SOSIAL / Teilhard A. Soesilo**  
Para Pencerita yang  
Mencoba Bijaksana ... 28

**SOSIAL / Leander Emanuel Arya Wikan Prabantara**  
Agama: Pemersatu Umat Manusia ... 36

**SOSIAL / Klemens Yuris Widya Denanta**  
Manusia: Sang Penentu Sejarah ... 41

**BUKU / Ahmad Riyadi**  
Buruh Digital dan Urgensi Narasi  
Kesejarahan Gerakan Buruh ... 44

**SEJARAH / Riza Istanto**  
Panji: Teladan Kepahlawanan  
Pemimpin Bangsa ... 46

**PENDIDIKAN / Erfan Sanjaya Simamora**  
Pendidikan Penderitaan:  
Fyodor Dostoevsky dan Pandemi Covid-19 ... 52

**CERPEN / Lidwina Tisnawati K. W.**  
Jerat Showbiz ... 62

# Manusia: Sang Penentu Sejarah

KLEMENS YURIS WIDYA DENANTA

Perang antara Rusia dan Ukraina tak kunjung berhenti. Umum diketahui, penyebabnya adalah kedekatan Ukraina dengan NATO yang mengkhawatirkan Rusia sebagai negara jiran yang berdekatan langsung dengan Ukraina.

**B**eberapa bulan sebelum invasi Rusia itu, terkabar juga kudeta militer Myanmar dan kemenangan tentara Taliban atas Afganistan. Inilah kenyataannya, kendati zaman memasuki abad ke-21, manusia masih belum bisa memisahkan dirinya dari perang yang sudah turun-temurun dan memakan ribuan korban dari abad ke abad.

Perang yang sarat dengan kekerasan itu meskipun sudah terjadi dan tertulis dan terkenang dalam sejarah ternyata tidak dapat dengan mudah dihindari oleh manusia pada abad berikutnya. Kekerasan paling kejam abad ke-20, NAZI, yang memakan nyawa sekian juta jiwa, ternyata tidak mampu membuat manusia gemetar ketakutan. Pun peperangan saudara karena perbedaan ideologi antara Vietnam Utara dan Selatan, tidak juga membuat manusia belajar betapa peperangan merupakan bentuk paling hina dan merendahkan martabat manusia.

## Bertolak dari Abad Pertengahan

Dalam bukunya, *Homo Deus* (United Kingdom: Signal, 2016), Yuval Noah Harari menawarkan suatu paradigma baru dalam memandang realitas, secara khusus dalam memandang perkembangan manusia. Yuval melihat, bila pada abad pertengahan manusia lebih terpusat pada yang ada di langit, pada era modern ini manusia menggeser pusatnya pada kehendak bebas dalam dirinya. Era yang mengagung-agungkan kehendak bebas manusia ini disebut sebagai era humanisme. Pada abad pertengahan, pernikahan dimaknai sebagai sakramen, anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu perselingkuhan merupakan dosa berat yang melawan kuasa Ilahi. Pada era ini, setiap orang menikah lebih karena kasih itu sendiri karena perasaan dominan semata yang ada di dalam dirinya.

Yuval menilai bahwa perasaan memberi pemaknaan bukan sekadar dalam level personal melainkan juga lebih luas, yakni pada level sosial dan politik. Oleh karena itu

pilihan bebasnya merupakan kuasa politis yang luar biasa (Harari, 2016: 219). Demikian pula dalam hal seni, seni dulu dilihat sebagai suatu hasil dari inspirasi yang ilahi atau bisikan Tuhan, tetapi dewasa ini dilihat sebagai suatu hasil yang berakar pada seni mencipta dan estetika nilai dari dalam perasaan manusia (Ibid.: 221). Oleh karena itu, artis-artis era ini lebih menekankan pada kepekaan atau ketajaman dengan perasaannya alih-alih dengan Tuhan. Dengan demikian, surga neraka pun dilihat bukan lagi sebagai suatu tempat pasca kematian, melainkan suatu perasaan faktual. Neraka terasa ketika setiap kali api tercipta karena rasa marah yang timbul dari dalam batin. Pun surga sebagai suatu disposisi ketika sudah mampu mengampuni sesama.

Humanisme yang menjunjung kehendak bebas ini lantas memandang bahwa keyakinan kepada Tuhan adalah sekadar suatu pilihan. Apabila kedalaman perasaan seseorang menginginkan untuk percaya, maka seseorang tersebut akan percaya. Ia percaya karena mampu merasakan kehadiran Tuhan. Namun demikian, apabila hatinya tiba-tiba memberitahunya bahwa tidak ada Tuhan, maka ia juga akan meninggalkan keyakinan tersebut. Maka sumber utama di sini adalah perasaannya sendiri. Dengan demikian, apabila seseorang mengatakan apabila ia percaya pada Tuhan, sebetulnya bahwa ia punya sebuah keyakinan yang lebih kuat dalam suara batinnya sendiri.

### Progres Paradigma Peperangan

Bukan hanya dalam hal keyakinan era humanisme ini mengembangkan cara berpikir manusia, melainkan juga dalam memandang secara jeli mengenai peperangan. Ini nampak dalam lukisan-lukisan, bila dulu lebih menekankan pada pesona seorang raja yang mampu memimpin peperangan seolah dewa perang, seolah ia raja yang memerintah dan menggerakkan biduk catur. Dalam hal ini, sekian banyak prajurit yang berhati dan berwajah tersebut tidak memiliki signifikansi, mereka adalah tubuh tak berwajah dalam lukisan. Ini nampak dalam lukisan yang dibuat oleh Jean-Jacques Walter yang mengagung-agungkan Raja Gustav Adolph dari Swedia pada 17 September 1631.

Pada lukisan *The Battle of White Mountain* pun, seorang pelukis Pieter Snayers mulai menunjukkan sisi peperangan yang terlihat nampak kompleks daripada sekadar sebuah permainan catur (Ibid.: 237). Sementara itu, dalam perkembangan, seorang pelukis Dix dan Lea lebih ingin memperlihatkan sisi lain dari peperangan

dalam lukisannya. Mereka ingin menunjukkan bahwa perang merupakan fenomena penuh emosi dan ingin supaya orang yang melihatnya mampu merasakan tragisnya fenomena tersebut.

### Refleksi Yuval Mengenai Perang Rusia-Ukraina

Dalam artikel, "Yuval Noah Harari argues that what's at stake in Ukraine is the direction of human history" (economist.com), ada dua poin yang menarik yang direfleksikan oleh Yuval mengenai perang dalam kaitan mengenai alur sejarah:

(1) Dalam pendapat ini, diajukan argumen bahwa dunia ini diandaikan seperti sebuah hutan, yang di dalamnya terdapat manusia yang sarat dengan hukum rimba. Hukum rimba ini mengisyaratkan bahwa pemangsa yang kuat akan memangsa yang lemah. Oleh karenanya, satu-satunya faktor yang dapat mencegah penaklukan dari pemangsa yang lain adalah kekuatan militer.

Hukum ini diyakini sudah terjadi dan akan selalu demikian. Siapa saja yang meragukan hukum alam ini tidak sekadar membohongi dirinya sendiri tetapi juga menempatkan dirinya dalam bahaya. Penolakan terhadap hukum ini membuatnya tidak akan bertahan lama. Argumen ini mengisyaratkan tidak adanya perubahan/perkembangan sebab manusia diandaikan tidak akan keluar dari 'hutan' yang sarat dengan hukum rimba tersebut.

(2) Mengambil mazhab pemikiran yang lain, Yuval melihat bahwa perubahan dalam sejarah manusia sangat mungkin. Perang bukanlah sebuah keniscayaan. Intensitas dan keberadaannya bergantung pada faktor teknologi, ekonomi dan budaya yang melatarbelakanginya. Ketika faktor-faktor ini berubah (berkembang), maka demikian pula perang. Dulu para pemimpin melihat perang sebagai sesuatu yang bersifat positif (Kepala Suku Hun, Viking, Romawi), bahkan perang dianggap sebagai cara untuk memperluas dan mengabadikan diri di tempat yang ditaklukan. Gereja juga melihat bahwa kendati perang ini terkutuk tetapi tetap tak dapat dihindari.

Perubahan terjadi beberapa dekade ini ketika sejarah dunia didominasi oleh para elit. Mereka memandang perang sebagai hal yang terkutuk dan dapat dihindari. Manusia sangat berperan dalam perubahan sejarah. Peran manusia ada pada kehendak bebasnya dalam memilih. Di sana tertera ungkapan yang dikemukakan oleh Yuval bahwa berkurangnya perang ini bukan

sebagai akibat dari mukjizat ilahi atau perubahan hukum alam. Perkembangan ini bertolak dari pihak manusia yang membuat pilihannya secara lebih baik dari yang sebelumnya. Boleh disebut bahwa pilihan yang lebih baik ini merupakan suatu pencapaian politik dan moral terbesar dalam peradaban modern. Namun demikian, fakta bahwa ini bertolak dari pilihan (bebas) manusia tidak menutup kemungkinan bahwa ini akan mengalami kemunduran (reversible). Dengan kata lain, pilihan manusialah yang menentukan perubahan atau kemajuan, atau juga kemunduran kembali ke hukum rimba.

Berbeda dengan argumen pertama yang menyebut sejarah hanya berulang dan tidak memungkinkan perubahan, Yuval melihat dengan lebih komprehensif. Ia mengajukan pendapat, sejarah lebih ditentukan oleh pilihan bebas manusia. Di samping itu ia melihat faktor teknologi, ekonomi dan budaya juga berkembang pesat, jauh dari beberapa dekade sebelumnya, misalnya perkembangan senjata cyber, juga AI yang menggerakkan faktor ekonomi dan budaya militer terbaru, bisa memicu perang dengan bentuk yang berbeda, yang bahkan lebih buruk daripada perang sebelumnya. Oleh karena itu, kedamaian era ini mengandaikan setiap orang dapat membuat pilihan bijak, yang tidak memicu perang.

Dengan demikian invasi Rusia perlu menjadi perhatian semua orang. Pilihan bebasnya untuk menginvasi Ukraina akan berpengaruh pada cara orang di dunia dalam bersikap dan merasa. Kembali pada cara bertindak seperti hukum rimba akan menghabiskan secara signifikan pengeluaran untuk militer, bukan untuk pendidikan, kesehatan, dan pekerja sosial, padahal secara kolektif, dunia sedang berusaha mengatasi bahaya perubahan iklim, disrupsi teknologi, dan AI.

### **Teori Habermas dan Mazhab Frankfurt**

Dari refleksi di atas, Yuval menegaskan peran penting kebebasan manusia untuk merangkai sejarahnya sendiri. Apakah sejarah bersifat spiral dengan perkembangannya atau sekadar lingkaran hukum rimba yang tidak pernah putus, ada pada keputusan bebas manusia. Yuval hanya menegaskan bahwa pilihan yang dipilih hukum rimba, dengan pola sejarah yang berkembang ini, akan dikhawatirkan bentuk peperangan yang terjadi bukan sekadar perang dengan tombak dan pelindung, melainkan dengan alat yang lebih cepat, lebih efektif dan mematikan banyak korban dengan waktu singkat. Meskipun Yuval memuji perkembangan manusia yang

mampu mengendalikan perang, faktanya perang tetap terjadi. Perang ini justru menjadi tanda bahwa meskipun manusia sudah cakap dalam berdiplomasi, tidak lalu menjadi jaminan bahwa dengan diplomasi tersebut perang sama sekali lenyap dalam sejarah dan masa depan.

Tanggapan perkembangan manusia yang dipuji oleh Yuval dari abad pertengahan menuju humanisme sebetulnya menawarkan suatu paradigma menarik. Keyakinan untuk percaya pada Tuhan akhirnya ada dalam pilihan bebas manusia, ini suatu progres. Demikian pula kehendak untuk perang atau tidak sebetulnya ada dalam kendali manusia. Fenomena ini hampir serupa dengan kritikan mazhab frankfurt: bila dulu animisme menjiwakan benda-benda, dewasa ini justru industrialisme membendakan jiwa-jiwa. Manusia dibendakan atau dijadikan objek supaya berfungsi, mereka dikotak-kotakkan.

Manusia lantas tidak jarang merasa hanya sebagai sekrup kecil dari sistem besar yang menguasai manusia, memanipulasi, dan tak seorang pun bisa keluar. Meski konteksnya adalah industri, cara berpikir ini juga bisa ditarik ke sistem politik perang yang terjadi, di mana orang-orang di dalamnya tidak bisa banyak bergerak karena adanya sistem. Satu-satunya jalan yang sekiranya dapat menghentikan, menentukan atau memperbaiki sistem tersebut adalah etika komunikasi Habermas. Sampai sejauh ini, perang ini masih belum berakhir karena pemimpin kedua negara masih belum bisa melakukan dialog terbuka.

Tanpa bermaksud untuk mereduksi kekompleksitasan perang antar kedua negara tersebut, perang dalam bentuknya atau maksudnya yang paling baik sekalipun dalam dirinya adalah perang. Perang sebagai suatu kata bahkan fenomena dalam dirinya sudah tidak baik dan tidak benar, dan sejarah telah membuktikannya. Hal atau jalan tengah yang perlu diambil adalah suatu perundingan atau perjanjian antar kedua belah pihak. Oleh karena itu, etika Habermas meski terdengar idealis, barangkali bisa menjadi sumbangan untuk saling berdiplomasi sebagai jalan yang pada akhirnya saling menghargai sebagai sesama negara yang independen. Lebih jauh, perang mesti dilihat bukan dari sisi abstrak kepentingan tetapi juga dari dekat, sehingga tentara dan warga sipil bukanlah objek abstrak atau yang lain, tetapi sebagai yang sama. ●

**Klemens Yuris Widya Denanta,**  
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta